

**UNIT KEGIATAN MAHASISWA DAN PERANNYA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER MAHASISWA
(Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffazh
Al-Furqan Institut Agama Islam Negeri Salatiga)**

**UNIT OF STUDENTS' ACTIVITIES AND THEIR ROLE OF FORMING
STUDENT CHARACTERS
(Case Study at Unit of Students Activities of Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffazh
Al-Furqan Institut Agama Islam Negeri Salatiga)**

Tri Hartono

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: hartonotri389@gmail.com

Abstrak

Dalam lingkungan institut untuk mencapai tujuan pendidikan peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) sangat dibutuhkan, terutama dalam pengembangan bakat, minat dan pembentukan karakter mahasiswa. Seperti halnya Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffazh (JQH) Al-Furqan IAIN Salatiga yang mengembangkan itu semua melalui seni Al-Qur'an. Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter anggota JQH Al-Furqan dan peran UKM JQH Al-Furqan dalam membentuk karakter mahasiswa IAIN Salatiga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara harus dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang detail dan valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakter anggota JQH Al-Furqan IAIN Salatiga antara lain: religius, toleransi, disiplin, kreatif, pantang menyerah, jujur, peduli sesama, rasa ingin tahu, bersahabat, dan kerja keras; dan (2) peran JQH Al-Furqan dalam pembentukan karakter mahasiswa IAIN Salatiga, yaitu melalui berbagai program kerja antara lain: Penerimaan Anggota Baru (PAB), Sarasehan Anggota dan Pengurus, *Sima'an* al-Qur'an, Latihan Rebana Mingguan, Latihan Kaligrafi Mingguan, Latihan Tilawah al-Qur'an Mingguan, Kajian Tafsir Mingguan, Program Tahfizh al-Qur'an, Rapat Pengurus Mingguan, Workshop Tahfidz Nasional, dan Gebyar Seni Qur'ani Tingkat Jawa Tengah (GSQ).

Kata Kunci: IAIN Salatiga, pembentukan karakter, unit kegiatan mahasiswa

Abstract

In the institute environment to achieve educational objectives the role of Student Activity Unit is needed especially in the development of talent, interest and character formation of students. Like the Jam'iyah al-Qurra' wa al-

Tri Hartono: *Unit Kegiatan Mahasiswa dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffazh Al-Furqan Institut Agama Islam Negeri Salatiga)*

Huffazh (JQH) Al-Furqan of Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga who developed it all through the art of the Quran. Thus, the objective to be achieved in this research is to know the character of JQH Al-Furqan member and the role of JQH Al-Furqan in shaping the character of IAIN Salatiga student. This research is a type of field research and descriptive qualitative. Sources of data in this study include primary sources and secondary sources. Data collection is done by observation, interview, and documentation. Validity of data obtained through triangulation, collected data sources are analyzed by data reduction, data presentation, and verification. The result of the journal shows that (1) the character of JQH Al-Furqan of IAIN Salatiga members are: religious, tolerance, discipline, creative, unyielding, honest, caring, curiosity, friendly and hard work; (2) JQH Al-Furqan in the formation of student character in IAIN Salatiga is through various programs of work, among others are: acceptance of new members, workshop members and management, sima'an al-Qur'an, weekly training Rebana, weekly calligraphy exercise, weekly exercise Tilawah al-Qur'an, weekly Tafsir review, Tahfizh al-Qur'an programme, weekly management meeting, national Tahfizh workshop, and gebyar art of Quran (Central Java) level.

Keywords: *character building, IAIN Salatiga, Jami'iyah al-Qurra' wa al-Huffazh, student activity unit*

A. Pendahuluan

Mahasiswa memiliki karakter yang beragam. Terdapat mahasiswa yang akademis, ada pula mahasiswa yang aktivis, namun juga tidak jarang terdapat mahasiswa yang seimbang dalam bidang keduanya yaitu aktivis-akademis. Segalanya memiliki sisi kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun, meski begitu mahasiswa yang sosialisasinya lebih banyak akan memiliki bekal kuat dalam dunia kerjanya.

Seringkali, masih ditemui mahasiswa yang menggunakan waktunya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Dari situlah, pendidikan moral diperlukan, sebab karakter baik akan terbentuk melalui kebiasaan, praktek, dan keterampilan yang terorganisasi.¹

Maraknya kasus-kasus yang melibatkan mahasiswa PTAIN akhir-akhir ini, seperti orasi berujung anarki, kegiatan UKM kampus menelan korban jiwa serta kejadian lainnya membuat keprihatinan semua pihak. Seharusnya mahasiswa adalah sebagai *agent of change*, artinya sebagai pembawa perubahan. Perubahan yang dimaksud tentu tidak lantas perubahan besar, namun dimulai dari wilayah terkecil dari lingkungan kehidupan mahasiswa itu sendiri. Lingkungan mahasiswa yang setiap

¹Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 1.

harinya ditemui tidak lain itu lingkungan kampus. Dari kampus tersebut, pengembangan diri mahasiswa mampu dikelola utamanya melalui organisasi-organisasi yang ada di dalam kampus tersebut. Melalui organisasi, seseorang mampu mengembangkan apa yang dipunya.

Pendidikan *life skill* mencakup pengembangan diri dengan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* yang mampu diterapkan tidak hanya saat di lingkungan kampus, namun juga ketika sudah beranjak dari kampus atau ketika sudah hidup bermasyarakat.² Bekal ini, nantinya akan lebih dibutuhkan dalam bermasyarakat dibanding hanya kelebihan akademis seorang mahasiswa.

Pegembangan diri seorang mahasiswa itu bisa didapatkan melalui pertemuan dalam kuliah, sosialisasi dengan teman sebaya serta dapat juga melalui organisasi yang berada didalam kampus maupun di luar kampus. Organisasi yang berada dalam kampus IAIN Salatiga di antaranya adalah ITTAQO, LDK, SSC, TEATER GETAR, SMC, LPM DINAMIKA, CEC, RACANA, MENWA, dan JQH. Masing-masing organisasi atau sering disebut Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tersebut memiliki visi misi dan tujuan yang berbeda sesuai dengan fokus potensi yang ingin dikembangkan di UKM tersebut. Sebagai contoh UKM SMC ini lebih fokus pada pengembangan seni suara, ada juga UKM SSC ini lebih fokus pada pengembangan potensi mahasiswa di bidang olahraga.

Melihat banyaknya UKM yang ada sesuai fokus pengembangan potensinya masing-masing, diharapkan mahasiswa dapat memilih dan bergabung dengan UKM yang diinginkan sesuai dengan potensi dan bakat yang ingin digeluti. Jika mahasiswa ingin mengembangkan potensi dalam bidang al-Qur'an, maka dapat bergabung dengan UKM yang bernama Jami'iyah al-Qurra' wa al-Huffazh (JQH) Al-Furqan IAIN Salatiga. Organisasi ini tergolong unik dengan berbagai devisi, program kerja dan visi misinya.

Jami'iyah al-Qurra' wa al-Huffazh (JQH) Al-Furqan IAIN Salatiga adalah lembaga khusus dari IAIN Salatiga yang bergerak di bidang ilmu dan seni baca tulis Al-Qur'an. Organisasi ini berdiri pada tanggal 1 Juni 2007 yang dirintis oleh Kamaludin

²Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills: Lulus Siap Kerja* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 31.

Tri Hartono: Unit Kegiatan Mahasiswa dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffazh Al-Furqan Institut Agama Islam Negeri Salatiga)

dan Ahmad Samingan beserta teman-temannya. Visi dari JQH Al-Furqan adalah menjadi unit kegiatan intra kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis dengan mengabdikan kepada almamater dan masyarakat didasarkan atas keterpanggilan dan keikhlasan hati. Sedangkan misinya adalah mengadakan pembelajaran ekstrakurikuler tentang al-Qur'an, membangun dan berusaha mengembangkan *skill* anggota JQH Al-Furqan dalam ilmu dan seni baca tulis al-Qur'an, dan misi yang terakhir membumikan al-Qur'an dalam bacaan, hafalan dan pemahaman yang baik dan benar.

Kontribusi nyata dari UKM ini adalah pengurus dan anggota JQH Al-Furqan sering mendapat undangan tampil dalam acara kampus baik yang dilaksanakan oleh lembaga, UKM yang lain dan acara diluar kampus. Selain itu perwakilan JQH Al-Furqan juga sering mendapatkan prestasi yang cukup memukau, karena banyak prestasi yang didapatkan dalam kompetisi membawa nama baik kampus, baik ditingkat propinsi maupun nasional. Di antara prestasi yang pernah diraih yaitu juara MTQ putri tingkat Jawa, juara MHQ 5 juz putri tingkat Jawa Tengah, juara GSQ cabang tilawah tingkat Jawa Tengah, juara kaligrafi tingkat Jawa Tengah.

Selain itu hal yang menarik dari JQH Al-Furqan adalah salah satu UKM yang banyak diminati mahasiswa. Hal itu terbukti dalam penerimaan anggota baru (PAB) yang melebihi perkiraan dari panitia. Tahun 2016 yang ikut PAB mencapai 180 mahasiswa yang terdiri dari berbagai jurusan yang berbeda. Setiap mahasiswa yang bergabung dengan JQH Al-Furqan pasti memiliki alasan masing-masing. Namun yang pasti di JQH Al-Furqan menawarkan kegiatan yang bernafaskan Islami dan al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain latihan kaligrafi, latihan *tilawah al-Qur'an*, kajian tafsir, latihan rebana dan belajar bersama dalam bidang *tahfizh al-Qur'an* yang semua itu adalah agenda mingguan. Dari situlah bisa terlihat bahwa pengurus dan anggota JQH Al-Furqan terlihat akrab dan terjalin kerukunan yang baik dikarenakan intensitas pertemuan yang sering dilakukan. Sehingga secara otomatis rasa kekeluargaan yang muncul menjadikan ilmu dan pengalaman tersendiri bagi proses pengembangan bakat minat serta pembentukan karakter yang dialami anggota dan pengurus JQH Al-Furqan IAIN Salatiga.

Atas dasar tersebut, penulis akan meneliti peran UKM dalam pembentukan karakter mahasiswa. Di sini, organisasi yang dimaksud adalah JQH Al-Furqan yang

berada IAIN Salatiga. UKM JQH Al-Furqan Al-Furqan yang memiliki tujuan membentuk generasi qur'ani di kalangan mahasiswa ini mempunyai beberapa devisi yang selama ini diandalkan untuk mengembangkan bakat para mahasiswa. Di antara kelima devisi tersebut adalah devisi tahfidz, kaligrafi, tilawah, tafsir, dan rebana.

Dari permasalahan yang ada, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai peranan UKM secara khusus bagi mahasiswa. Di sini, aplikasinya akan dituangkan melalui judul penelitian, “Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa (Studi Kasus di JQH Al-Furqan IAIN Salatiga).”

B. Pembentukan Karakter

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan kondisi yang sempurna, karena Sang Maha Pencipta telah memberikan bekal manusia berupa akal untuk berpikir dan hati yang berfungsi menuntun akal manusia dalam prasangka yang sejujurnya. Sehingga dengan bekal tersebut manusia mampu melakukan hal-hal yang terbaik untuk dirinya, orang lain dan alam sekitar.

Setiap manusia adalah pemimpin dan memiliki karakter kepemimpinan. Akan tetapi dibutuhkan proses untuk menjadi pemimpin yang berkarakter. Maka setiap proses yang dialami dalam kehidupan seseorang akan berpengaruh besar terhadap karakter yang terbentuk dari masing-masing individu. Menurut Lickona, muatan karakter yang baik adalah kebajikan. Kebajikan yang dimaksud seperti kejujuran, keadilan, keberanian, belas kasih adalah watak untuk berkelakuan yang baik secara moral.³

Dilacak dari asal-usulnya, kata “*character*” berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* artinya cetak biru, format dasar, sidik, seperti dalam sidik jari.⁴ Sedangkan menurut Simon Philips yang dikutip Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁵ Sedangkan menurut Prayitno dan Belferick karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan

³Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), 8.

⁴Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 51.

⁵Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 70.

Tri Hartono: Unit Kegiatan Mahasiswa dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffazh Al-Furqan Institut Agama Islam Negeri Salatiga)

perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.⁶ Menurut Fadlillah dan Khorida karakter tersusun dari tiga bagian yang paling yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral).⁷ Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Sedangkan dari karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.⁸ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya karakter merupakan segala sesuatu yang berkaitan dan melekat pada diri individu yang dilihat dari berbagai sudut pandang seperti halnya sikap dan perilaku individu tersebut. Sehingga setiap manusia akan memiliki karakter yang beragam dan dari karakter tersebut manusia akan mudah diingat dan dikenang oleh orang lain.

Menurut Prayitno dan Belferik persoalan karakter bangsa adalah persoalan pendidikan seumur hidup. Pembangunan karakter bangsa memerlukan keteladanan dan sentuhan sejak sedini mungkin sampai dewasa.⁹ Lalu rumusan kriteria karakter juga sangat beragam, tetapi secara substansi sebenarnya berada dalam muara yang sama, yaitu nilai-nilai kebajikan. Jadi, pembentukan karakter adalah proses individu dalam kehidupan sehari-hari untuk mengambil hal positif dengan tujuan membangun karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Selain itu pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Itulah salah satu tujuan pendidikan nasional yang begitu mengharapkan peserta didiknya menjadi seorang peserta didik yang berkarakter. Namun adakalanya penggunaan kata karakter ini sering disamakan dengan kata kepribadian. Padahal jika

⁶Prayitno dan Belferik, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: PT Grasindo, 2011), 47.

⁷Muhammad Fadlillah & Lilik Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 45.

⁸Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 11.

⁹Prayitno dan Belferik, *Pendidikan Karakter...*, 37.

kita telaah, karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit, maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian. Namun perbedaannya tidak secara diametral. Kepribadian dibebaskan dari nilai, sementara karakter lekat dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku manusia yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Karakter dan kepribadian relatif permanen, serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.¹⁰

Setiap orang tentu mengharapkan menjadi individu yang berkarakter. Sehingga keberadaannya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Berbicara tentang manusia yang berkarakter sebagai umat islam tentu yang dijadikan tauladan adalah sosok Nabi Muhammad SAW. yang memiliki kesempurnaan karakter. Hal ini bisa dimengerti karena dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah dinyatakan bahwa akhlak beliau adalah al-Qur'an. Bisa dibayangkan bagaimana keagungan akhlak beliau karena segala pernik hidup beliau, termasuk juga karakter, merupakan gambaran dari al-Qur'an. Sementara al-Qur'an sendiri adalah kitab suci yang menjadi pedoman dan petunjuk hidup seorang muslim.¹¹

Begitu pantasnya Allah memberikan kedudukan yang mulia bagi Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan Allah yang memberikan perubahan sangat besar terhadap peradaban di bumi. Padahal jika dilihat sejarah beliau yang banyak dikisahkan di buku-buku bahwasanya beliau terlahir bukan dari golongan bangsawan. Beliau terlahir dari golongan rakyat biasa dan lingkungan keluarga yang multikultural. Sejak di kandungan telah ditinggal wafat ayahandanya, setelah lahir selang beberapa tahun ditinggal wafat ibundanya. Cobaan begitu berat bagi seorang bayi yang belum tau apa-apa. Tidak hanya itu beliau juga terlahir dalam kondisi yang masyarakatnya jahiliyah. Meski begitu beliau tumbuh dan berkembang tidak menjadi jahiliyah. Atas seizin Allah beliau tumbuh dan berkembang, menjadi anak saleh, jujur, pekerja keras, gigih dan amanah. Bahkan sifat tersebut terbawa hingga beliau dewasa. Karakter tersebut beliau jaga dan selalu diamalkan dalam segala kondisi dan di manapun beliau berada. Sehingga karakter beliau menjadi contoh bagi orang-orang jahiliyah yang dulu membenci beliau dan sekarang menjadi pengikutnya.

¹⁰Ibid., 55.

¹¹Ibid., 56.

Hal tersebut sebagai gambaran bahwa pembentukan karakter akan terjadi sepanjang masa sejak manusia itu dilahirkan hingga manusia itu meninggal dunia. Pembentukan karakter itu sendiri adalah suatu proses yang dialami oleh semua manusia sejak beliau lahir hingga meninggal dunia yang berupa perubahan sikap, sifat, watak yang dihasilkan oleh proses kehidupan yang dialami seseorang melalui berbagai tahapan kehidupan. Ada banyak pendapat yang berkaitan tentang proses pembentukan karakter ini. Namun, secara sederhana terbagi menjadi empat tahap. Tahap *pertama*, pada usia dini disebut tahap pembentukan karakter. *Kedua*, pada usia remaja disebut tahap pengembangan. *Ketiga*, pada usia dewasa disebut tahap pemantapan. *Keempat*, pada usia tua disebut tahap pembijaksanaan.¹²

Namun demikian, tidak semua orang setuju dengan pembagian tersebut, sebab dalam realitanya tidak sedikit orang yang sudah dewasa ternyata karakternya belum terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwasanya pembentukan karakter tidak selalu terpengaruh pada umur seseorang. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan.¹³

Rumusan kriteria karakter juga sangat beragam, tetapi secara substansi sebenarnya berada dalam muara yang sama, yaitu nilai-nilai kebajikan. Abraham Maslow misalnya, memang tidak secara eksplisit menggunakan istilah karakter, tetapi formulanya tentang manusia yang berkualitas selaras dengan kriteria manusia yang berkarakter.

Menurut Maslow, manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik, yaitu: (1) dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar; (2) berpandangan realistis; (3) tidak bersikap pasrah (pasif); (4) berorientasi pada problem-problem eksternal; (5) mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi; (6) berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain; (7) mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku; (8) integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan; (9) hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekedar formalitas; (10) arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan

¹²Ibid., 57.

¹³Ibid., 60.

sensivitasnya; (11) tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan; (12) gemar mencipta, berkreasi dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar; (13) menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya; dan (14) berjiwa riang secara filsufis, tidak bermusuhan.

Menurut Aqib membangun karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan. Hal itu yang akan sangat mempengaruhi nilai-nilai karakter yang terbentuk pada setiap individu. Setiap karakter yang terdapat dalam diri manusia adalah berupa nilai-nilai pembangun atau pembentuk karakter.¹⁴ Nilai-nilai pembangun karakter menurut Naim adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, peduli sesama.¹⁵

C. Karakter Anggota UKM JQH Al-Furqan IAIN Salatiga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di UKM JQH Al-Furqan IAIN Salatiga ditemukan nilai-nilai karakter dari masing-masing anggota, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, religius artinya bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.¹⁶ Menurut Kurniawan, mahasiswa sebenarnya telah memiliki nilai-nilai religius seperti keimanan, ketakwaan, dan yang lain-lain, yang perlu dilakukan dengan penguatan keyakinan dan pengalaman mahasiswa terhadap nilai-nilai tersebut.¹⁷

Karakter religius anggota JQH terbentuk dengan sendirinya melalui berbagai kegiatan di JQH. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain *sima'an* al-Qur'an, *tahfizh* al-Qur'an dan kajian tafsir al-Qur'an. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut anggota terjun langsung mempelajari al-Qur'an dan kitab-kitab sehingga karakter

¹⁴Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 164.

¹⁵Ngainun Naim, *Character Building...*, 123.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 944.

¹⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 75.

religius akan tumbuh dengan sendirinya. Hal itu terbukti dari antusias anggota untuk mengikuti rutinan kegiatan di JQH. Selain itu mereka merasa lebih tentram, nyaman dan lebih dekat dengan Sang Maha Pencipta.

2. Karakter Toleransi

Toleransi adalah sifat atau sikap toleran.¹⁸ Sedangkan toleran adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Karakter toleransi anggota JQH terbentuk melalui berbagai kegiatan yang mereka ikuti di JQH salah satunya adalah Sarasehan anggota dan pengurus JQH. Sarasehan ini merupakan ajang silaturahmi antara anggota baru dan pengurus JQH yang dirangkai dengan berbagai kegiatan di luar ruangan. Adapun kegiatan dalam sarasehan tersebut antara lain: *game*, *outbond*, dan materi. Sehingga dibutuhkan pengertian terhadap karakter masing-masing individu untuk menyukseskan setiap kegiatan yang dilaksanakan. Maka dari itu kerjasama tim dan pemahaman antar anggota dan pengurus sangat diperlukan. Dengan memahami kakurangan serta kelebihan itu yang berdampak terhadap pembentukan karakter toleransi anggota JQH. Karakter toleransi setiap anggota akan berdampak positif terhadap kemajuan JQH kedepannya. Selain itu toleransi yang tertanam pada anggota akan berdampak pula kepada ketentraman lingkungan sekitarnya dan masyarakat pada umumnya. Sehingga karakter toleransi sangat penting ditanamkan kepada anggota JQH dan mahasiswa pada umumnya.

Menurut Kurniawan sikap toleransi perlu dikembangkan di kalangan mahasiswa karena dua alasan, yaitu: (1) mahasiswa perlu menyadari kedudukannya sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan terlebih dahulu maka seseorang perlu mengembangkan sikap toleransi. (2) Sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Jika dalam suatu masyarakat masing-masing individu tidak yakin bahwa sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan, bisa dipastikan jika dalam masyarakat tersebut tidak akan tercipta kerukunan.¹⁹

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, 1204.

¹⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, 178.

3. Karakter Disiplin

Disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan); kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya); bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode.²⁰ Sikap disiplin akan tercermin dari setiap individu melalui aktifitas dan kebiasaannya sehari-hari. Menurut Kurniawan disiplin merupakan suatu siklus kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa dilakukan.²¹ Disiplin dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang tidak menyusahkan.

Kedisiplinan anggota JQH terbentuk melalui berbagai kegiatan yang mereka ikuti selama menjadi anggota aktif JQH. Kegiatan tersebut antara lain: penerimaan anggota baru (PAB), program tahfizh al-Qur'an, dan latihan rebana mingguan. Masing-masing kegiatan sangat mempengaruhi terbentuknya karakter disiplin anggota. Seperti PAB, yang mengedepankan ketepatan waktu dalam setiap agenda yang dilaksanakan. Serta dalam PAB anggota harus membawa segala peralatan yang dibutuhkan sesuai anjuran panitia. Bagi yang tidak membawa akan ada sanksi yang sifatnya mendidik.

Sebagai contoh lain, kegiatan latihan rebana mingguan dan program tahfizh al-Qur'an yang dituntut untuk istiqomah, telaten, rutin dan disiplin dalam proses pembelajarannya. Sehingga apabila tidak rutin dan disiplin akan mempersulit sulit dirisendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Karakter Kreatif

Kreatif adalah memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan.²² Menurut Kurniawan pengembangan kreativitas mahasiswa dapat dilakukan melalui unit kegiatan mahasiswa yang ada disuatu perguruan tinggi.²³ Unit kegiatan mahasiswa dapat menjadi wadah aktivitas kemahasiswaan untuk mengembangkan minat, bakat, dan keahlian tertentu bagi para anggota-anggotanya.

JQH Al-Furqan memfasilitasi anggota pada khususnya dan mahasiswa pada umumnya untuk belajar dan mengembangkan mereka di bidang seni al-Qur'an. Program kerja yang ditawarkan meliputi pengembangan lima devisi yaitu rebana, kaligrafi,

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, 268.

²¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, 150.

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, 599.

²³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, 179.

tahfizh, tilawatil Qur'an, dan tafsir. Selain menambah ilmu pengetahuan kegiatan ini juga memicu kreatifitas anggota dan mahasiswa.

Selain itu karakter kreatif anggota juga terbentuk melalui ajang lomba bergengsi yang diadakan setiap tahunnya oleh JQH yaitu Gebyar Seni Qur'any (GSQ) se-Jawa Tengah. Kegiatan GSQ ini sangat ditunggu oleh anggota, mahasiswa serta masyarakat umum karena termasuk ajang bergengsi PTAIN. Hal itu terbukti dari antusias peserta yang rela jauh-jauh datang bahkan dari luar Jawa Tengah seperti Yogyakarta dan Jawa Timur. Selain itu kegiatan ini juga menawarkan hadiah yang tidak sedikit. Secara otomatis anggota dan mahasiswa pada umunya akan berlatih sungguh-sungguh serta berfikir lebih kreatif untuk mempersiapkan acara ini. Kreatifitas akan muncul dengan usaha dan kerja keras, apalagi ditambah lagi motivasi untuk memenangkan cabang lomba yang diikuti dalam GSQ.

5. Karakter Pantang Menyerah

Pantang menyerah berasal dari kata pantang dan menyerah. Pantang berarti hal (perbuatan dan sebagainya) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan.²⁴ Sedangkan menyerah adalah berhenti berusaha untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, pantang menyerah adalah suatu karakter individu yang tidak berhenti berusaha dan mencoba bangkit dari kegagalannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Karakter pantang menyerah ini sangat penting dimiliki oleh setiap orang khususnya anggota JQH. Karakter pantang menyerah anggota JQH mereka dapatkan melalui latihan mingguan yang dilakanakan lima devisi di JQH. Selain itu, sama halnya dengan karakter kreatif, karakter pantang menyerah mereka juga dapatkan melalui kegiatan GSQ. Hal itu bisa terjadi karena namanya sebuah perlombaan pasti ada yang menang dan ada yang kalah. Anggota mengaku ketika kalah dalam GSQ mereka tidak akan menyerah dan akan berusaha lebih keras untuk mengikuti GSQ tahun depan. Hal itu terbukti peserta yang tahun kemaren belum berkesempatan menang di tahun berikutnya mengikuti GSQ lagi dengan harapan mendapat hasil yang lebih baik serta memuaskan.

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, 825.

6. Karakter Jujur

Jujur adalah lurus hati, tidak bohong misal berkata apadanya.²⁵ Karakter jujur sangat dibutuhkan manusia dalam kondisi apapun dan di manapun mereka berada. Begitu juga bagi anggota JQH yang dibentuk kejujurannya melalui kegiatan tahfizh al-Qur'an. Program tahfizh al-Qur'an merupakan program kerja yang dilaksanakan JQH melalui devisi tahfizh sebagai penanggung jawabnya. Kegiatan melibatkan pengurus, anggota dan mahasiswa IAIN Salatiga pada umumnya. Kegiatan ini diharapkan mampu menambah wawasan dan mempermudah mahasiswa dalam menghafalkan al-Qur'an. Sehingga dalam menghafal tidak hanya dibutuhkan ketika dalam pertemuan saja akan tetapi juga dibutuhkan kejujuran dalam berlatih dan menghafal ketika di rumah. Secara otomatis bagi penghafal akan semangat dan jujur pada dirinya sendiri untuk selalu membaca dan menghafal.

Berkaitan dengan kejujuran, Kurniawan berpendapat ada beberapa poin yang dapat dilakukan dalam menanamkan kejujuran dikalangan mahasiswa antara lain: (a) membangkitkan rasa percaya diri mahasiswa; (b) membiasakan mahasiswa berpikir lebih realistis dan tidak ambisius; (c) menciptakan budaya kampus yang mengedepankan kedisiplinan dan sarat dengan pertimbangan moral; (d) membuat instrumen evaluasi yang valid dan menerapkan cara pemberian skor yang benar-benar objektif; (e) melakukan pengawasan yang ketat pada saat ujian; (f) bentuk soal ujian disesuaikan dengan perkembangan kematangan mahasiswa dan dengan mempertimbangkan prinsip paedagogy serta prinsip andragogy; dan (g) dosen berlaku objek dan terbuka dalam pemberian nilai.²⁶

7. Karakter Peduli Sesama

Peduli sesama berasal dari dua kata yaitu peduli dan sesama. Peduli adalah sikap mengindahkan; memperhatikan dan menghiraukan.²⁷ Sedangkan sesama adalah sama-sama ,satu golongan.²⁸ Jadi peduli sesama adalah sikap mengindahkan dan menghiraukan antar individu maupun kelompok sosial tertentu. Sehingga peduli sesama berkaitan erat dengan peduli sosial.

²⁵Ibid., 479.

²⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, 177.

²⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, 844.

²⁸Ibid., 986.

Tri Hartono: Unit Kegiatan Mahasiswa dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffazh Al-Furqan Institut Agama Islam Negeri Salatiga)

Menurut Kurniawan peduli sosial pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi dapat dikembangkan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Karena kegiatan KKN ini sebagai perwujudan nyata mahasiswa kepada masyarakat, di mana ia melakukan kegiatan dan melaksanakan program kerjanya.²⁹

Berbeda dengan pendapat Kurniawan, bahwasanya karakter peduli sesama dapat dibentuk juga melalui unit kegiatan mahasiswa. Sebagai contoh UKM JQH Al-Furqan IAIN Salatiga yang membentuk karakter peduli sesama anggotanya melalui kegiatan penerimaan anggota baru dan rapat rutin. Kegiatan PAB sangat mempengaruhi karakter peduli sesama anggota karena berbagai kegiatan didalamnya. Selain itu PAB ini meruapan gerbang awal masuk untuk menjadi anggota JQH sehingga didalamnya akan ditemukan teman-teman baru dari berbagai Fakultas di IAIN Salatiga. Sehingga hal tersebut akan memunculkan sikap peduli terhadap sesama anggota ataupun pengurus. Karena mereka merasa telah menjadi bagian keluarga besar JQH dan akan memperjuangkan JQH kedepannya menjadi lebih baik.

8. Karakter Rasa Ingin Tahu

Menurut Kurniawan, cara menumbuhkan rasa ingin tahu pada mahasiswa adalah dengan cara menunjukkan pada mereka bahwa pengetahuan adalah sesuatu menarik dan sangat penting.³⁰ Ketika mereka merasa tertarik pada pengetahuan dan menganggap pengetahuan itu penting, dengan sendirinya timbul rasa ingin tahu pada diri mahasiswa.

Karakter rasa ingin tahu anggota JQH terbentuk melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan lima devisi, seminar, workshop dan lain-lain. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di JQH yang bernafaskan Islam dan kajiannya tidak jauh dari al-Qur'an pastilah anggota akan mendapatkan wawasan baru. Sehingga hal tersebut yang membuat mereka ingin lebih tahu baik tentang kandungan al-Qur'an melalui kajian tafsir, rasa ingin tahu tekhnik dalam belajar rebana, tilawah al-Qur'an, tahfizh Al-Qur'an dan rasa ingin tahu tentang kaligrafi. Karena untuk bisa satu cabang saja dibutuhkan kerja keras dan niat yang sungguh-sungguh.

²⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, 189.

³⁰Ibid., 183.

9. Karakter Bersahabat

Bersahabat artinya berkawan dan berteman.³¹ Sedangkan menurut Kurniawan karakter bersahabat mahasiswa dapat dibentuk melalui budaya kampus yang kondusif.³² Begitu juga budaya yang dikedepankan di JQH yaitu keakraban dan rasa saling menghargai. Sehingga antara pengurus dan anggota JQH tidak ada pembatas akan tetapi tetap mengedepankan kebersamaan serta saling menghargai dan menghormati.

Selain budaya kekraban yang menjadikan persahabatan lebih erat, kegiatan-kegiatan di JQH juga mengedepankan kebersamaan. Sebagai contoh penerimaan anggota baru dan sarasehan anggota dan pengurus yang kegiatannya bernuansakan persahabatan. Kegiatan seperti *game* dan *outbond* sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bersahabat anggota.

10. Kerja Keras

Kerja keras berasal dari dua suku kata yaitu kerja dan keras. Kerja berarti kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan, diperbuat.³³ Sedangkan keras berarti gigih; sungguh-sungguh hati.³⁴ Jadi, kerja keras adalah kegiatan melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berkaitan dengan kerja keras, menurut Kurniawan, mahasiswa perlu diajarkan mengenai pentingnya kerja keras. Karena tidak jarang mendengar kasus mahasiswa yang mengambil cara mudah dengan *copy-paste* untuk menyelesaikan sebuah karya ilmiah ataupun makalah.³⁵

Karakter kerja keras anggota JQH terbentuk melalui kegiatan lima devisi yang ada di JQH. Karena untuk bisa menghasilkan karya seperti halnya kaligrafi atau mampu melantunkan ayat suci al-Qur'an dengan suara merdu dibutuhkan kerja keras dalam latihannya. Anggota juga dituntut untuk mandiri dalam mengulang-ulang materi yang didapat dalam latihan. Selain itu *event* lomba GSQ juga berpengaruh dalam pembentukan karakter kerja keras anggota karena melalui GSQ inilah anggota menuangkan hasil latihannya dan anggota selalu bekerja keras dalam latihan mempersiapkan cabang lomba yang mereka ikuti. Karena dengan bekerja keras adalah

³¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, 977.

³²Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, 186.

³³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, 554.

³⁴*Ibid.*, 550.

³⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, 180.

Tri Hartono: Unit Kegiatan Mahasiswa dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffazh Al-Furqan Institut Agama Islam Negeri Salatiga)

sebagai upaya manusia dalam merubah nasibnya untuk menjadi lebih baik dan berprestasi. Karena Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum tanpa mereka merubahnya sendiri. Seperti janji Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”³⁶

D. Peran JQH Al-Furqan IAIN Salatiga dalam Membentuk Karakter Mahasiswa IAIN Salatiga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan anggota, pengurus, serta demisioner atau alumni JQH Al-Furqan IAIN Salatiga yang keseluruhannya aktif sebagai mahasiswa IAIN Salatiga ditemukan beberapa peran JQH Al-Furqan IAIN Salatiga dalam membentuk nilai-nilai karakter, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan Anggota Baru (PAB) berperan membentuk karakter disiplin dan peduli sesama.

Penerimaan Anggota Baru (PAB) adalah kegiatan yang paling awal yang dilaksanakan JQH sebagai ajang perekrutan dan pengenalan UKM JQH secara mendalam melalui berbagai kegiatan yang ada di dalamnya. PAB ini melibatkan calon anggota baru, pengurus, alumni dan pemateri untuk pendalaman masalah ke JQH-an. PAB tahun 2016 dilaksanakan di kampus 2 IAIN Salatiga selama dua hari. Berbagai kegiatan digelar di dalamnya antara lain pengenalan ke-JQH-an, perkenalan pengurus, materi lima devisi, *game* dan *outbond*. Tujuan kegiatan tersebut adalah sebagai gerbang perekrutan anggota baru serta pengenalan JQH kepada anggota baru. Selain itu, yang terpenting terjalin kebersamaan, kedisiplinan dan peduli sesama baik sesama anggota maupun dengan pengurus. Sehingga diharapkan kedepannya JQH dapat menjadi UKM yang berhasil dalam menjalankan visi misi organisasi serta mendukung dan mensukseskan program-program lembaga.

2. Sarasehan Anggota dan Pengurus berperan membentuk karakter bersahabat dan toleransi.

³⁶Kementerian Agama, *Al-Awwal* (Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2010), 126.

Sarasehan adalah kegiatan JQH yang berupa kegiatan di luar ruangan yang bertujuan untuk mengakrabkan sesama pengurus dan anggota. Tahun 2016 ini sarasehan dilaksanakan di Tenganan, Jawa Tengah. Adapun kegiatan yang ada di dalamnya, antara lain, materi, *game*, *outbond*, perkenalan dan inagurasi. Dari kegiatan sarasehan ini diharapkan mampu membuat segenap pengurus dan anggota JQH saling mengenal satu sama lain, memunculkan rasa saling memiliki dan bersahabat serta dapat memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sehingga dengan memahami satu sama lain akan muncul sikap toleransi dalam organisasi JQH tersebut.

3. *Sima'an* al-Qur'an berperan membentuk karakter religius.

Sima'an al-Qur'an adalah kegiatan di JQH yang berupa lantunan ayat suci al-Qur'an dengan hafalan yang dilakukan oleh hafizh-hafizhah pengurus dan alumni JQH yang telah ditunjuk oleh panitia. Kegiatan ini dilaksanakan rutin di JQH dengan melibatkan anggota, pengurus, alumni, pemateri dan tamu undangan. Adapun rangkain acaranya antara lain, *sima'an* dan materi. Dari kegiatan ini diharapkan semua yang ada di JQH semakin mencintai al-Qur'an dengan melafalkan dan mengamalkannya. Sehingga puncaknya adalah meningkatkan karakter religius serta kedekatan dengan Sang Maha Pencipta.

4. Latihan Rebana Mingguan berperan membentuk karakter kerja keras dan disiplin.

Latihan rebana mingguan adalah salah satu program kerja dari devisi rebana yang berupa latihan rebana yang diikuti oleh anggota JQH terutama anggota yang aktif dan berminat untuk belajar rebana. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu dua kali yaitu hari Senin pukul 14.00-selesai dan hari Sabtu pukul 08.00-selesai. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyalurkan bakat minat anggota di bidang rebana di bawah pengawasan dan bimbingan pengurus devisi rebana. Dengan latihan yang rutin, disiplin dan kerja keras diharapkan mampu memunculkan bakat dari setiap peserta latihan rebana.

Tujuan akhirnya adalah membuat grup rebana JQH yang aktif dalam setiap event lomba, undangan UKM yang lain dan lembaga. Karena untuk bisa dan membuat grup rebana tidaklah semudah yang kita bayangkan. Banyak yang dipelajari mulai dari cara memegang terbang yang benar, belajar ketukan, dan membangun komunikasi antar personil dalam grup tersebut. Di akhir periode kepengurusan telah terbentuk grup rebana JQH yang sering menghiasi acara-acara pembukaan baik di UKM, lembaga dan

mengikuti event-event lomba. Sehingga secara latihan terus menerus akan memunculkan karakter disiplin dan kerja keras pada setiap individu yang terlibat di dalamnya.

5. Latihan Kaligrafi Mingguan berperan membentuk karakter kreatif dan pantang menyerah.

Latihan mingguan kaligrafi adalah salah satu program kerja devisi kaligrafi yang berupa pelatihan kaligrafi yang dilaksanakan seminggu dua kali yaitu hari Selasa pukul 15.00-17.00 dan hari Jum'at pukul 15.00-17.00. di kantor JQH. Kegiatan latihan ini dilaksanakan di bawah pengawasan dan bimbingan pengurus devisi kaligrafi. Terkadang dari pengurus juga melibatkan pemateri dari luar yang ahli di bidang kaligrafi. Latihan kaligrafi ini diikuti oleh anggota JQH yang berminat belajar lebih mendalam dalam bidang kaligrafi.

Belajar kaligrafi itu dibutuhkan semangat yang lebih serta kreatifitas dan karakter pantang menyerah. Karena di dalam kaligrafi itu sendiri banyak sekali yang harus dipelajari antara lain, menulis huruf hijaiyah yang baik dan benar, memahami cara pewarnaan yang baik, serta yang terpenting adalah memahami kaidah-kaidah penulisan kaligrafi. Bagi seorang *khaththath* (pembuat kaligrafi) baik pemula atau yang sudah mahir perlu diketahui dalam pembuatan kaligrafi tidak boleh mengubah kaidah dan arti dari kalimat Arab tersebut. Adapun jenis-jenis khat antara lain *khath naskhi*, *khath kufi*, *khath riq'ah*, *khath diwani*, *khath diwani jali*, *khath tsuluts*, dan *khath farisi*. Selain itu peserta latihan juga diberi pemahaman tentang alat dan media yang digunakan untuk membuat kaligrafi. Alat dan medianya antara lain: pensil tunggal, pensil carpenter, pulpen khusus *khath*, pewarna gambar, kanvas, kertas gambar, dan triplek. Sehingga untuk belajar dan menghasilkan sebuah karya kaligrafi dibutuhkan latihan yang rutin, disiplin, kerja keras dan kreatifitas yang lebih.

6. Latihan Tilawah al-Qur'an Mingguan berperan membentuk karakter kerja keras dan pantang menyerah.

Latihan tilawah al-Qur'an mingguan merupakan jenis kegiatan di JQH yang termasuk dalam program kerja devisi tilawah. Latihan ini dilaksanakan seminggu dua kali yaitu hari Senin pukul 14.00-selesai dan hari Jum'at pukul 13.00-selesai di kantor JQH atau di Masjid Darul Amal (MDA) Salatiga. Kegiatan ini diawasi dan dibimbing

oleh pengurus devisi tilawah. Latihan ini diikuti oleh anggota, pengurus dan mahasiswa IAIN Salatiga pada umumnya.

Seperti halnya kaligrafi dan rebana, latihan tilawah al-Qur'an dibutuhkan semangat yang lebih, kerja keras dan sikap pantang menyerah. Karena di dalam tilawah al-Qur'an itu sendiri selain percaya diri dan suara yang lantang, dibutuhkan pemahaman tentang seni tilawah, tehnik pengambilan nafas, dan jenis-jenis lagu dalam tilawah.

Adapun jenis-jenis lagu dalam tilawah al-Qur'an terbagi menjadi tujuh jenis antara lain, *bayyati*, *shoba*, *nahawand*, *hijaz*, *rast*, *sikah* dan *jiharkah*. Masing-masing lagu memiliki tingkatan dan karakteristik masing-masing. Selain itu *qori`* dan *qori`ah* harus paham cara membaca al-Qur'an yang baik benar. Karena di dalam tilawah untuk melantunkan ayat suci al-Qur'an harus tunduk dan sesuai serta mengikuti kaidah-kaidah tartil yang tertuang dalam disiplin ilmu tajwid serta *makhraj* huruf yang benar. Sehingga di dalam mempelajarinya dibutuhkan waktu yang tidak singkat, kerja keras dan pantang menyerah.

7. Kajian Tafsir Mingguan berperan membentuk karakter religius dan rasa ingin tahu.

Kajian tafsir adalah jenis kegiatan yang berupa kajian tafsir kitab yang dilaksanakan oleh pengurus devisi tafsir. Kegiatan ini merupakan program kerja devisi tafsir yang dilaksanakan seminggu dua kali yaitu hari rabu pukul 08.00-selesai dan hari kamis pukul 08.00-selesai di Kampus 2 IAIN Salatiga atau di Masjid Darul Amal (MDA) Salatiga. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menambah wawasan terutama kajian tafsir kitab yang belum tentu ditemukan di bangku kuliah. Kajian tafsir ini melibatkan anggota dan pengurus terutama devisi tafsir sebagai pengawas, penanggung jawab dan pemateri. Selain itu untuk pemateri tidak jarang pengurus mendatangkan dosen ataupun pemateri dari luar sesuai bidang tafsir yang akan dibahas. Adapun kitab yang dikaji kepengurusan tahun 2016 ini adalah kitab *Jurumiyah* dan *Jalalain*.

Kajian tafsir ini terbuka untuk umum serta dilaksanakan di dua tempat berbeda dengan maksud syi'ar ilmu kepada semua mahasiswa. Sehingga dengan pemahaman yang didapat dalam kajian tafsir tersebut akan terbentuk karakter religius dan rasa ingin tahu bagi siapa saja yang mengikutinya. Rasa ingin tahu akan muncul seiring dengan

isi-isi yang disampaikan dari kitab tersebut. Sehingga jamaah kajian tafsir tertarik mengikuti kajian tersebut sebagai kelanjutan kajian tafsir sebelumnya.

8. Program Tahfizh al-Qur'an berperan membentuk karakter religius, disiplin, dan jujur.

Program *tahfizh* al-Qur'an adalah program kerja JQH di bawah tanggung jawab dan pengawasan pengurus divisi *tahfizh*. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa pukul 14.00-selesai dan hari Sabtu pukul 14.00-selesai di masjid Kampus 2 IAIN Salatiga. Kegiatan ini dilaksanakan tidak terkonsentrasi di kantor JQH melainkan di masjid kampus 2 dengan tujuan pemerataan program yang ada di JQH. Selain itu bertujuan untuk merekrut anggota JQH yang ingin belajar membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik bersama pengurus divisi tafsir.

Adapun kegiatan dalam program *tahfizh* al-Qur'an antara lain, pembacaan ayat al-Qur'an bersama-sama, setoran hafalan dan tausiyah singkat dari pengurus. Hafalan al-Qur'an tidaklah semudah yang dibayangkan. Para hafizh dan hafizhah menghafal al-Qur'an adalah sebuah kebutuhan. Sehingga apabila sehari tidak menambah hafalan akan terasa ada yang kurang. Dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkan semangat dan disiplin. Karena dengan disiplin hafalan akan lebih mudah dan meminimalisir hilangnya hafalan. Selain itu hal terpenting dalam menghafal al-Qur'an adalah harus paham kaidah-kaidah tajwid dan *makharij al-huruf*. Untuk itu dalam proses hafalan dibutuhkan pula karakter jujur pada dirinya sendiri. Seperti halnya setoran hafalan di JQH apabila jujur akan terlihat dari hafalannya, begitu juga apabila tidak jujur maka akan terlihat hafalannya tidak bertambah dan kemungkinan terburuk hafalannya hilang. Sehingga bagi peserta program *tahfizh* al-Qur'an JQH akan terbentuk karakter disiplin dan jujur dalam kehidupan sehari-harinya.

9. Rapat Pengurus Mingguan berperan membentuk karakter disiplin, toleransi dan peduli sesama.

Rapat merupakan agenda wajib yang dilaksanakan pengurus organisasi tertentu yang dilakukan di tempat dan waktu yang telah disepakati bersama. Rapat merupakan alat atau media komunikasi kelompok yang bersifat tatap muka dan sangat penting. Karena melalui rapat yang baik akan ditemukan mufakat serta solusi yang tepat terhadap masalah-masalah dan agenda yang dibahas. Rapat harus dilaksanakan dengan perencanaan yang baik mulai dari tujuan rapat, penentuan waktu, penentuan tempat,

konsumsi dan media atau peralatan. Dengan perencanaan yang baik diharapkan rapat dapat berjalan dengan lancar, tepat waktu dan menghasilkan mufakat yang terbaik. Di JQH sendiri rapat rutin dilaksanakan satu bulan sekali dengan melibatkan seluruh pengurus. Rapat ini digunakan sebagai ajang tukar pendapat dan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan serta menyiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Jadi keberhasilan suatu kegiatan di JQH salah satu pendukungnya adalah rapat dan koordinasi yang baik antar pengurus. Mengingat hal itu semua pengurus berusaha datang tepat waktu, meskipun masih dilihat ada satu dua yang telat dengan alasannya masing. Selain disiplin, karakter yang dibutuhkan dalam rapat adalah toleransi dan peduli sesama. Karena dalam sebuah rapat perbedaan pendapat sering muncul dengan alasan yang kuat dari masing-masing yang diusulkan. Sehingga apabila tidak ada karakter toleransi dan peduli sesama maka yang terjadi gaduh serta tidak menemukan solusi terbaik.

10. Workshop Tahfizh Nasional berperan membentuk karakter rasa ingin tahu dan kerja keras.

Workshop Tahfizh Nasional merupakan salah satu program kerja yang besar dari kepengurusan JQH Al-Furqan tahun 2016. Perlu diketahui setiap UKM di IAIN Salatiga diwajibkan membuat dua program besar yang akan di bantu oleh lembaga baik bantuan material maupun non material. Agenda besar JQH tahun 2016 setelah melalui rapat pengurus disepakatilah Workshop Tahfizh Nasional dan Gebyar Seni Qur'any tingkat Jawa Tengah. Sebagai salah satu agenda besar perencanaan Workshop Tahfidz Nasional dilaksanakan dengan matang dan terorganisir. Tema workshop kali ini adalah "kontekstualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam membentuk kepribadian *huffazh* menuju peradaban dunia." Acara ini dilaksanakan pada hari Jum'at-Sabtu, tanggal 3-4 Juni 2016 di Auditorium Kampus 1 IAIN Salatiga dengan peserta mahasiswa IAIN Salatiga dan umum. Berkenaan dengan kontribusi peserta adalah Rp. 25.000 dengan fasilitas snack, makan besar, materi, dan sertifikat. Adapun pematerinya adalah H. Zainuri Ahmad, AH (Juara 1 Tahfizh 20 Juz Internasional di Mesir, Juara 3 Tahfizh 30 Juz Internasional di Dubai, dan Imam Besar di Masjid Agung Jawa Tengah) dan Muhammad Abdullah Faqih, AH (Perwakilan Indonesia MHQ 30 Juz Internasional di Iran tahun 2016).

Tujuan dari kegiatan ini adalah mencetak generasi yang mampu menghafal al-Qur'an, mendorong dan meningkatkan jumlah penghafal al-Qur'an, meningkatkan

kualitas para penghafal al-Qur'an. Kegiatan melibatkan banyak pihak mulai dari pengurus sebagai penitia, lembaga dan sponsorship yang ingin mendukung terselenggaranya acara ini. Mengingat ini agenda yang penting maka dibutuhkan sikap kebersamaan dan kerja keras dari pengurus. Sehingga dari pengurus akan terbentuk karakter kerja keras serta bagi peserta karakter rasa ingin tahu tentang kandungan didalam al-Qur'an akan semakin meningkat disamping ilmu dan pengetahuan yang didapatkan.

11. Gebyar Seni Qur'ani Tingkat Jawa Tengah berperan membentuk karakter kreatif, disiplin dan kerja keras.

Gebyar Seni Qur'ani (GSQ) merupakan kegiatan yang sangat ditunggu-tunggu mahasiswa IAIN Salatiga, SMA sederajat, pondok pesantren dan umum. GSQ merupakan kegiatan perlombaan yang diselenggarakan JQH yang memperlombakan berbagai bidang di antaranya *Musabaqah Tilawatil Qur'an*, *Musabaqah Hifzhil Qur'an* (MHQ) 5 juz dan tilawah, kaligrafi kontemporer, rebana klasik. Bagi pemenang akan mendapatkan *trophy*, sertifikat dan uang pembinaan dengan total jutaan rupiah.

Kegiatan ini bertujuan untuk menyalurkan bakat-bakat mahasiswa IAIN Salatiga dalam sebuah ajang perlombaan. Selain itu untuk menambah jam terbang bagi setiap peserta serta menambah ilmu, teman dan wawasan baru. Tujuan yang tidak kalah penting lainnya adalah sebagai ajang promosi JQH untuk menarik mahasiswa bergabung di JQH serta tidak langsung juga sebagai ajang mempromosikan IAIN Salatiga kepada khalayak umum. Hal itu bisa terjadi karena GSQ ini tingkatnya Jawa Tengah bahkan DIY juga ikut berpartisipasi.

Adapun peserta dari GSQ itu sendiri antara lain, pondok pesantren Salatiga dan sekitarnya, pondok pesantren dari Magelang, Pati, Demak, Kudus, Boyolali, Solo dan lain-lain. Selain itu ada juga dari universitas lain seperti UNSIQ Wonosobo, IAIN Kudus, IAIN Surakarta, UNNES Semarang, IAIN Pekalongan, IKIP Semarang, UNS, Universitas Ahmad Dahlan, STAIN NU Temanggung dan sebagainya. Kegiatan GSQ tingkat Jawa Tengah 2016 dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Oktober 2016 pukul 08.00 WIB di Kampus 1 IAIN Salatiga. Kegiatan ini sangat menguras tenaga dan pikiran pengurus. Akan tetapi dengan niat yang ikhlas dan tekad yang kuat serta tidak lupa diiringi doa tanggung jawab itu dapat diselesaikan dengan lancar. Maka kegiatan ini berdampak besar terhadap pembentukan karakter disiplin dan kerja keras pengurus.

Bagi peserta selain ajang kompetisi kegiatan ini berdampak pada pembentukan karakter kreatif dan pantang menyerah. Namanya kompetisi setiap peserta pasti telah menyiapkan bekalnya sebaik mungkin. Selain itu, gagasan kreatif sangat dibutuhkan apalagi dalam pembuatan sebuah karya.

Para peserta akan berfikir kreatif untuk memaksimalkan penampilan dengan harapan prestasi yang gemilang. Selain kerja keras GSQ juga berdampak pada pembentukan karakter kreatif dan disiplin.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Ada sepuluh karakter anggota yang peneliti temukan melalui observasi dan wawancara dengan alumni, pengurus dan anggota JQH Al-Furqan IAIN Salatiga tahun 2016. Sepuluh Karakter anggota tersebut adalah religius, toleransi, disiplin, kreatif, pantang menyerah, jujur, peduli sesama, rasa ingin tahu, bersahabat, dan kerja keras. Karakter dapat terlihat melalui berbagai kegiatan yang diikuti oleh anggota selama bergabung di JQH selama satu tahun. Selain itu karakter tersebut dapat diketahui melalui wawancara secara langsung kepada pengurus dan alumni JQH Al-Furqan IAIN Salatiga. JQH Al-Furqan sangat berperan dalam membentuk karakter mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2016. Peran tersebut terlihat dan dapat dirasakan oleh mahasiswa IAIN Salatiga yang terdiri dari anggota, pengurus dan alumni JQH Al-Furqan tahun 2016.

Peran JQH dalam membentuk karakter mahasiswa adalah melalui berbagai program kerja Badan Pengawas Harian (BPH), program kerja devisi dan program kerja departemen. Program kerja JQH secara umum di tahun 2016 yang berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa antara lain: (1) Penerimaan Anggota Baru (PAB) berperan membentuk karakter disiplin dan peduli sesama, (2) Sarasehan Anggota dan Pengurus berperan membentuk karakter bersahabat dan toleransi, (3) *Sima'an* al-Qur'an berperan membentuk karakter religius, (4) Latihan Mingguan Rebana berperan membentuk karakter kerja keras dan disiplin, (5) Latihan Mingguan Kaligrafi berperan membentuk karakter kreatif dan pantang menyerah, (6) Latihan Mingguan Tilawatil Qur'an berperan membentuk karakter kerja keras dan pantang menyerah, (7) Kajian Tafsir Mingguan berperan membentuk karakter religius dan rasa ingin tahu, (8) Program

Tri Hartono: Unit Kegiatan Mahasiswa dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffazh Al-Furqan Institut Agama Islam Negeri Salatiga)

Tahfizhul Qur'an berperan membentuk karakter disiplin dan jujur, (9) Rapat Mingguan Pengurus berperan membentuk karakter disiplin toleransi dan peduli sesama, (10) Workshop Tahfizh Nasional berperan membentuk karakter rasa ingin tahu dan kerja keras, dan (11) Gebyar Seni Qur'ani tingkat Jawa Tengah (GSQ) berperan membentuk karakter kreatif, disiplin dan kerja keras. Masing-masing program kerja memiliki dampak yang berbeda-beda dalam pembentukan karakter mahasiswa.

F. Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Sekolah Life Skills: Lulus Siap Kerja* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 31.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral: Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990
- Fadlillah, Muhammad & Khorida, Lilik Muallifatu. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Kementerian Agama. *Al-Awwal*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2010.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana, 2012
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Prayitno dan Belferik. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT Grasindo, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.